TINJAUAN FILSAFAT TENTANG MANUSIA DAN KEPRIBADIANNYA

Dra. Nanik Suprihyatin, M.Pd.
Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Pembicaraan tentang manusia merupakan hal yang sangat menarik, karena berbagai pertanyaan dapat diajukan mengenai manusia ini. Manusia merupakan makhluk yang unik, karena mampu berkomunikasi melalui bahasa, yaitu tempat penyimpanan ide-ide yang paling tua, yang merupakan bahan mentah suatu kebudayaan. Manusia menulis buku harus memiliki kaca bias, dan dengan sadar menjalani puasa, bersemedi disuatu tempat yang jauh dari khalayak ramai. Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dan keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultants dari proses interaksi sosial, secara fundamental antara individu dengan individu didalam dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada disekitar individu-individu, baik materiil maupun non materiil, baik individual maupun sosial. Manusi aitu dilahirkan didalam masyarakat mempunyai tata hidup dan penghidupan serta pola tingkah laku yang kompleks. Untuk menganalisa betapa pengaruh kebudayaan kepada pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi orang dewasa yang berkepribadian sempurna atau integral, demikian juga betapa kekuatan-kekuatan kodrat atau faktor-faktor keturunan biologis pada manusia yang menjadi kepribadian seseorang.

Kata Kunci: *Filsafat tentang manusia, Kepribadian*

Pengantar

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dan keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultants dari proses interaksi sosial, secara fundamental antara individu dengan individu didalam dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada disekitar individu-individu, baik materiil maupun non materiil, baik individual maupun sosial. Manusia itu dilahirkan didalam masyarakat mempunyai tata hidup dan penghidupan serta pola tingkah laku yang kompleks. Untuk menganalisa betapa pengaruh kebudayaan kepada pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi orang dewasa yang berkepribadian sempurna atau integral, demikian juga betapa kekuatan-kekuatan kodrat atau faktor-faktor keturunan biologis pada manusia yang menjadi kepribadian seseorang.

Pembicaraan tentang manusia merupakah hal yang sangat menarik, karena berbagai pertanyaan dapat diajukan mengenai manusia ini. Manusia merupakan makhluk yang unik, karena mampu berkomunikasi melalui bahasa, yaitu tempat penyimpanan ide-ide yang paling tua, yang merupakan bahan mentah suatu kebudayaan. Manusia menulis buku harus memiliki kaca bias, dan dengan sadar menjalani puasa, bersemedi disuatu tempat yang jauh dari khalayak ramai.

Dalam era globalisasi, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat dalam semua bidang ilmu dan teknologi, maka hal yang sangat penting dan mendasar

terpulang pada manusia itu sendiri yang dimaksudkan dengan mendasar disini adalah kepribadian. Beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan sekeliling kita menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Setiap hari media sosial memuat berita tentang penggunaan wewenang secara salah, korupsi, pencurian, perampokan, pelacuran, perjudian, kriminalitas. Gejala-gejala diatas secara filosofis mencuatkan pertanyaan-pertanyaan: Siapakah manusia itu? Apakah kepribadian? Bagaimana pembentukan kepribadian manusia? Dan bagaimana implementasinya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia?

Tinjauan filsafati terhadap sosok tubuh manusia dengan kepribadiannya, akan menghasilkan pengetahuan tentang manusia pada umumnya, dan tentang manusia Indonesia pada khususnya.

Perspektif Tentang Manusia dari Sisi Filsafati

Von Vexkuhl seorang biolog yang hidup antara tahun 1894-1944 menyelidiki kehidupan tentang binatang dan menarik kesimpulan bahwa binatang masing-masing mempunyai dunia yang khusus baginya. Misalnya seekor kutu kambing mempunyai 3 (tiga) indera, mempunyai daya pencium, kalau ada hewan bersuhu panas, sangat tajam penciumannya, inilah yang disebut bahwa binatang mempunyai dunia keliling khusus yang disebut *umwelt.* Apakah menusia juga juga memiliki apa yang disebut *umwelt* (dunia keliling khusus) ?

Max Scheler, seorang filsuf Jerman mengatakan, manusia tidak mempunyai dunia keliling yang terbatas seperti dunia hewan, manusia mempunyai dunia yang terbuka. Manusia mempunyai insting-insting dan organ yang terbatas pada satu millien saja. Manusia mempunyai kemampuan untuk sesuatu yang bernama objek. Manusia mampu memisahkan antara subyek dan obyek. Manusia mampu menyatakan kata-kata "tidak" dan dengan menyatakan "tidak" ini dunia terbuka baginya dan dapat memilih. Manusia tidak terkurung dalam dunia sekeliling yang sempit dan terbatas seperti dunia hewan yang hanya memiliki musuh, teman, mangsa, sebab hewan terkurung didalam dunia sekelilingnya.

Lain pula pendapat Ortega Y. Gasset (1883-1955), Filsuf Spanyol menamakan manusia sebagai hewan yang dapat merenungkan diri (Walgraye, 1967: 43). Kemampuan untuk merenungkan diri yang Nampak sederhana inilah justru yang membuat ia adalah manusia, artinya sekali waktu menusia dapat memutuskan hubungan dengan keadaan sekelilingnya, merenungkan apa yang telah dan apa yang akan diperbuat. Ia dapat meneliti batinnya, lubuk hatinya yang sedalam dalamnya dan secara radikal ia dapat beralih haluan, manusia melihat kedalam batin, langsung menentukan apa yang akan diperbuat.

Manusia merupakan makhluk histreis, ia tidak memiliki apa yang disebut alam, ia memiliki sejarah dunia kehidupan ini bagaikan suatu drama ataupun novel, manusia sendirilah adalah dramawan atau penulis, apa yang kita hayati, apa yang terjadi dan apa yang sudah lalu, apa yang diperbuat manusia tidak dapat dimengerti berdasarkan hubungan sebab-sebab keajegan alamiah melainkan berdasarkan hubungan khusus dengan apa yang telah diperbuat dahulu. Ini adalah artian inti apa yang disebut oleh Ortega "*historisitas*".

Dalam kaitannya dengan otonomi manusia, Driyarkara berpendapat: manusia bertindak dengan merdeka. Dialah yang berbuat. Sebelum berbuat dia menguasai perbuatan yang masih akan dilahirkan. Dia berbuat atau tidak berbuat, berbuat demikian atau tidak berbuat demikian. Memang manusia kerap kali terjerumus, terjepit dalam situasi/keadaan.

Akan tetapi dia sendirilah yang harus menerima atau tidak menerima situasi itu. Kemerdekaan batin tetap diperkosa, akan tetapi tidak dapat dipaksa. Driyarkara (1980:18). Dalam kaitan ini, Driyarkara berpendapat bahwa: seluruh manusia adalah rohani, seluruh manusia adalah jasmani. Kesatuan itu disebut kesatuan rohani-jasmani. Rohani-jasmai bukanlah dua bagian karena keduanya menyeluruh. Kita bisa kalau ada aspek rohani, ada aspek jasmani. Dalam berpikir, maka dua aspek ini bisa kita pandang tersendiri, sebagai dua barang yang tersendiri. Jiwa adalah prinsip rohani, badan adalah prinsip jasmani. (1969: 9).

Selanjutnya Driyarkara memperingatkan bahwa seluruh anggota badan itu bekerjasama dengan sempurna. Peranan badan manusia dalam ilmu pengetahuan sangat jelas sebagai kerjasama yang sempurna. Lukisan yang indah pasti badan manusia berperan. (1969: 15). Salah satu karunia yang diterima oleh mansuia ialah bahasa. Dengan bahasa, manusia bisa berhubungan dengan orang lain. Berbicara adalah mengeluarkan bunyi-bunyi dan manusia ternyata dikaruniai alat-alat istimewa. Manusia mempunyai larynx/pangkal tenggorokan dari bagian otak pusat berbicara. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan manusia mengandung anti yang disebut bahasa. Bahasa merupakan tempat penyimpanan ide-ide yaitu bahan mendtah kebudayaan (Langer, 1949: 83).

Filsuf Perancis, Bergson (1941: 12) melihat manusia sebagai satu-satunya makhluk hidup yang memiliki kesadaran bahwa alam dirinya ada gairah hidup atau elan vital. Manusia dikaruniai insting dan intelegensi dan menduduki tempat yang amat penting dalam hidup manusia. Disamping intelek, manusia dikaruniai intiusi yang memungkinkan manusia menerima Wahyu Illahi (Bergson, 1941: 199-201).

Van Peursen melihat manusia dalam kerangka. Berdasarkan kemampuannya, manusia merupakan makhluk pembentuk budaya. Kebudayaan disini adalah alam, manusia memproyeksikan jalan hidupnya yang terbuka bagi dunia yang mengelilinginya. Manusia dengan berbagai cara selalu menghubungkan dengan usaha-usaha yang ada hubungannya dengan lainnya. Selama itu pula manusia selalu mengambil sikap terhadap alam ini. Semua hal yang ia temui memiliki hubungan dengan perjalanan hidupnya. Sifat manusia aneka macam. Manusia berpakaian, manusia berhias, manusia menggunakan alat-alat, memanfaatkan api, membajak tanah dan lain-lain. Jika hewan lahir sudah memiliki kulit dan bulu sebagai pakaiannya, manusia justru mampu menciptakan mode. (Van Peursen, 1949: 103).

Bagaimana keadaan sosok manusia dalam filsafat? Didalam filsafat terdapat berbagai pertanyaan. Misalnya hubungan antara manusia dengan masyarakat, hubungan manusia yang satu dengan yang manusia lain, tentang manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sejarahnya. Filsafat tidak akan dapat memecahkan semua persoalan ini, memang itu menyentuh persoalan agama, etik, aspirasi-aspirasi sosial dan kebijaksanaan kehidupan sehari-hari. Namun, filsafat dapat memberikan suatu penjelasan. Filsafat mampu memaksa manusia mencapai kesadaran yang jujur, pertimbangan yang masuk akal, pemikiran tentang tujuan manusia sendiri dan pikiran pribadi dalam kebudayaan bersama.

Kepribadian

Membahas suatu kepribadian bukan sesuatu yang mudah, terutama karena konsep kepribadian telah diberi arti yang bermacam-macam dan tergantung dari aliran yang dianut. Manusia merupakan sesuatu yang sentral. Manusia hidup dalam masyarakat bersama manusia lain dan dalam kehidupan bersama ini dituntut suatu sikap dari masing-masing

individu. Sebagai makhluk hidup, manusia adalah satu-satunya yang memiliki intelegensi, dan dengan intelegensinya ia menghadapi hidup. Kecerdasaannya, masyarakat, dan bahasanya, menyatakan dengan tegas perbedaannya dari makhluk hewan. Dunia yang diterima oleh manusia lewat intelegensinya, belumlah lengkap, karena mereka hanya menunjukkan lapisan luarnya saja, menerobos lapisan luar, menaiki inti kedalaman untuk menuju ke perkembangan lebih lanjut, itulah kemampuan intiusi. Bagi Bergson (1932: 199-201) intiusi merupakan kemampuan manusia untuk menarik kenyataan yang tidak tergantung pada posisi seseorang atau bermakna kenyataan mutlak. Hal ini sangat penting dalam seorang manusia mengambil satu keputusan.

Mengenai masyarakat, wadah yang paling sempurna bagi kehidupan antar manusia, menurut Bergson (1932: 20) adalah perbedaan antara tertib natural dan tertib sosial, tertib natural dapat dimaknai organisme yang hidup berdasarkan hukum-hukum tetap dan pasti, organisme masyarakatnya relatif tetap dan tidak berubah-ubah. Sedangkan tertib sosial dapat dipahami sebagai masyarakat yang mempunyai berbagai bentuk, terbuka bagi macam-macam perkembangan, dan adanya aturan yang diharuskan. Manusia mengambil dan menentukan sikap ini sama dengan menunjukkan kepribadiannya, yang menuntut adanya tata tertib sosial.

Kepribadaian pada satu taraf mengandung arti organisasi karena merupakan struktur dan sistem dalam berbagai manifestasi mental seorang individu, yang menunjuk ke sumber-sumber dalam yaitu: impuls, dorongan dan perasaan dari kehidupan mental individu, yang dapat diartikan kepribadian merupakan struktur motivasional yang berkesinambungan, dan jika seorang individu dikatakan memiliki kepribadian, jika memiliki manifestasi kehidupan psikis yang eksternal dan terbuka dan kepribadian dapat dimaknai sebagai suatu struktur organisasi struktur atau sistem mental yang stabil yang mencakup faktor-faktor motivasional dalam pola-pola resposi-resposi eksternal.

Menurut Barbu (1971: 125-126) kepribadian adalah hsuatu faktor yang bersifat situasional yang mengandalkan saat beroperasi yaitu bersifat saat ini, situasi ini dan disini. Driyarkara (1980: 17) menyatakan bahwa manusia adalah pribadi, manusia memiliki diri sendiri. Beliau menyatakan bahwa manusia bersemayam dalam diri sendiri yang berarti berada dan bertahta. Bertahta mengandung arti berkuasa, berdaulat, kewibawaan. Aksi manusia datangnya tidak dari luar, melainkan dari dalam, dari manusia sendiri, manusia yang menentukannya. Sebab itu, manusia bagaimanapun juga mempunyai kekurangan (manusia banyak pertentangan) betul-betul berdaulat, berdiri sendiri yang berarti dia tidak merupakan bagian, tapi suatu keseluruhan (totalitas) dan sebagai keutuhan. Driyarkara (1980: 19).

Pendapat Adler tentang menusia adalah bahwa manusia memiliki *Creatif Self* (diri kreatif). Diri (*self)* menurut Adler merupakan suatu sistem yang sangat pribadi yang dapat memaknai hidupnya yang unik, jika pengalamannya belum ditemuinya, diri kreatif ini akan menciptakannya. Selanjutnya ide Adler yang memisahkan dari psikoanalisis klasik ialah tekanannya pada keunikan kepribadian, setiap tindakan seseorang membawa cap yang jelas dari gaya hidupnya sendiri. Kesadaran merupakan pusat kepribadian. Manusia adalah makhluk yang sadar, ia sadar akan sebab-sebab tindakannya, kekurangannya dan tujuan yang ia kehendaki. Manusia merupakan individu yang mampu merencanakan dan

mengarahkan tindakannya dengan penuh kesadaran untuk merealisasikan dirinya (Hall and Lindzey, 1967: 114-125).

Teori kepribadiaan menurut Erich Fromm yang lahir di Jerman seorang psikolog menyatakan bahwa manusia merasa kesepian dan dirinya terisolasi karena ia terlepas dari alam dan dari orang lain, sesama hidup. Hal ini berhubungan dengan kebebasan. Semakin besar kebebasan yang didapatkan oleh manusia, rasa kesepian yang makin besar akan melanda dirinya. Kebebasan kemudian menjadi kondisi negatif yang ingin dihindari oleh setiap manusia. Dan penganggulangan untuk hal ini, terutama manusia mengikatkan dirinya kedalam suasana kasih dan bekerjasama, atau mendapatkan rasa aman dengan menyerahkan diri sepenuhnya dengan masyarakat.

Dengan cara pertama manusia dengan kebebasannya membangun suatu masyarakat yang lebih baik, sedang cara yang kedua manusia terjatuh dalam satu ikatan baru. Buku "Escape from Freedom" ditulis dibawah bayang-bayang kediktatoran Nazi dan menunjukkan bahwa bentuk ke-totaliteriansime ini memang menarik bagi sebagian manusia, karena ia menawarkan suatu rasa keamanan baru. Tetapi Fromm menekankan dalam buku-bukunya yang ditulis kemudian bahwa bentuk apapun masyarakat ciptaan manusia, baik itu feodal, kapitalis, fasis, sosialis maupun komunis merupakan usaha untuk memecahkan persoalan kontradiksi yang mendasar dalam diri manusia. Kontradiksi ini terjabar pada kenyataan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, namun pada saat yang sama ia terlepas dari alam itu. Manusia memiliki sifat hewani maupun sifat manusiawi. Sebagai hewan ia mempunyai kebutuhan fisiologis tertentu yang harus dipenuhi, sebagai manusia ia memiliki kesadaran, akal dan imajinasi. Dua aspen ini merupakan kondisi dasar eksistensi manusia. Pemahaman psikis manusia harus didasarkan pada analisis kebutuhan manusia yang diturunkan dari kondisi eksistensinya. Apakah kebutuhan spesifik yang muncul dari kondisi eksistensi manusia tersebut? Menurut Fromm ada lima jumlahnya, yaitu: (1) kebutuhan akan keterikatan dengan orang lain; (2) kebutuhan akan transendensi; (3) kebutuhan memiliki akar; (4) kebutuhan akan jati-diri, dan (5) kebutuhan akan kerangka orientasi.

Kebutuhan yang pertama, yaitu akan keterikatan dengan manusia lain berasal dari kenyataan bahwa dalam manusia "memanusia", ia terlepas dari kesatuannya dengan alam. Hewan terlahir sudah terlengkapi dengan daya bersatu dengan alam, sedang manusia dengan kemampuan bernalar dan berimajinasi justru kehilangan hubungan akrab dengan alam itu. Sebagai ganti hubungan instingtif dengan alam seperti halnya yang dimiliki oleh hewan itu, manusia harus menciptakan suatu hubungan atas kekuatan sendiri. Menurut Fromm hubungan antar manusia yang paling sempurna adalah yang berdasarkan kasih yang produktif. Cinta kasih produktif ini mengandung artian saling menyayangi, bertanggung jawab, saling hormat dan saling mengerti. Kebutuhan kedua mengacu kepada kebutuhan manusia untuk bangkit mengatasi naluri hewani untuk menjadi pribadi kreatif. Apabila dorongan kreatif itu salah jalan, manusia akan menjadi makhluk perusak (*destroyer).*

Fromm menunjukkan bahwa cinta dan benci bukanlah dorongan yang antitetis. Keduanya merupakan jawaban atas kebutuhan manusia untuk mengatasi naluri hewani. Hewan tidak dapat mencintai dan membenci dalam artian kasih manusiawi, tetapi manusia dapat. Kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan untuk memiliki akar yang wajar. Ia ingin menjadi bagian integral darai dunia dan merasa bahwa ia memiliki tempat di situ. Sebagai anak ia

terikat erat pada ibunya, tetapi apabila hubungan semacam ini tetap ada sesudah ia melampaui masa kanak-kanak dan menjadi dewasa, ini dianggap sebagai fixasi yang tidak sehat. Akar yang paling memuaskan dan paling sehat adalah perasaan persaudaraan antara dia dengan pria dan wanita lain. Tetapi manusia juga ingin memiliki jati diri untuk dirinya sendiri. Itulah kebutuhan keempat yang tersebut di atas. Apabila melalui usaha kreatifnya sendiri tidak dapat mencapai tujuan ini. Mungkin dia dapat mencapai suatu taraf kenaikan dengan cara mengidentifikasikan diri dengan kelompok lain. Contohnya: Seorang warganegara mengidentifikasikan dirinya dengan negaranya, seorang pegawai perusahaan dengan perusahaannya dan sebagainya. Dalam hal ini indentitas muncul dari rasa tergolong atau menjadi bagian dari seseorang, yang kelima, orang perlu mempunyai kerangka acuan. Suatu cara yang mantap dan konsisten untuk memahami dunia sekeliling. Kerangka acuan yang dikembangkannya itu mungkin bersifat rasional, mungkin irrasional, mungkin memiliki kedua unsur ini.

Formm berpendapat bahwa kebutuhan ini bersifat murni manusiawi dan murni objektif. Kebutuhan ini tidak terdapat pada hewan dan tidak diturunkan dari pengalaman tentang apa yang dikehendai manusia. Kebutuhan ini bukan merupakan produk masyarakat melainkan sudah berakar dalam sifat alami manusia sendiri melalui evolusi. Lalu, apakah hubungan masyarakat dengan exsistensi manusia? Fromm percaya bahwa manifestasi khusus dari kebutuhan ini ditentukan oleh tatanan sosial tempat ia hidup. Kepribadian manusia berkembang sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat tertentu kepada dirinya. Dalam masyarakat kapitalistik misalnya, orang akan merasa memiliki akar jika ia menduduki jabatan yang tangguh dan diandalkan dalam satu perusahaan raksasa. Dengan kata lain, penyesuaian manusia terhadap masyarakat biasanya merupakan kompromi antara kebutuhan dari dalam dan tuntutan dari luar. Dia mengembangkan karakter sosial sesuai permintaan masyarakat (Hall, Landzey, 1967, hal. 127-130).

Sampai disini telah ditunjukkan siapa manusia itu dan bagaimana kepribadian itu. Notonagoro mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang bersifat monopluralis atau majemuk tunggal. Menurut susunan kodratnya, manusia itu tersusun atas jiwa dan raga. Jiwa memiliki tiga kekuasaan yaitu akal, rasa dan kehendak. Raga terdiri atas unsur anorganis, vegetatif dan animal.

Menurut sifat kodratnya manusia itu adalah makhluk individu, dan makhluk sosial. Menurut kedudukan kodratnya, ia adalah makhluk berdiri pribadi, dan makhluk Tuhan. Unsur hakikat kodrat tersebut diatas, merupakan kesatuan mutlak, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Menurut Notonegoro yang dinamakan kepribadian Indonesia adalah jumlah kesatuan sifat-sifat yang tetap terletak pada bangsa dan orang Indonesia, yang tetap, tidak berubah, terdiri atas sifat-sifat hakekat yang khusus, yang menyebabkan bangsa Indonesia dan orang Indonesia sebagai diri, sebagai diri pribadi terpisah dari bangsa lain dan orang bangsa bangsa lain serta berbeda daripadanya. (Notonegoro, 1987, h.102).

Kesimpulan

1. Manusia adalah makhluk hidup yang unik. Ia mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa kelengkapan rohani dan jasmani.
2. Manusia yang hidup adalah manusia yang sebenarnya. Ia merupakan kesatuan vital.

3. Dallam alam ini, manusia merupakan sesuatu yang sentral. Dalam menghadapi alam ini ia bertindak tidak secara langsung, justru berdasarkan kemampuannya mengobyektivikasikan apa yang dihadapinya.
4. Tidak seperti halnya dunia hewan, dunia manusia bersifat terbuka, tempat ia dapat membuat pilihan.
5. Dalam hidup kemasyarakatan manusia dituntut untuk menentukan sikap. Penentuan sikap ini didukung oleh sumber kekuasaan jiwanya, yaitu akal, rasa, kehendak dan intiusi. Ia mampu bersikap mandiri.
6. Jiwa dan raga manusia bekerjasama menuju ke kesempurnaan: setiap saat ia mampu memperbaiki taraf hidupnya, karena keadaannya seimbang. Ia memiliki keluwesan didalam menghadapi keseluruhan alam ini.

Daftar Pustaka

Barbu, Zevedei, 1971, *Society, Culture and Personality.* Oxford, Basil Blackwell.

Bergson, H., 1977, *Creaative Evolution.* Greenwood Press Publishers.

----------, 1932, *The Two Sources of Morality and Religion.* Greenwood Press Publisher Westport, Connecticut.

Dryarkara, 1969, *Filsafat Manusia.* Kanisius, Jakarta.

----------, 1980, *Tentang Manusia,* Kanisius, Jakarta.

Durkheim, E., 1961, *Moral Education.* Translated by E.K. Wilson and H. Schnurer. The Free Press.

Encyclopedia of Philosophy. Me Millan and Free Press. Paul Edwards, Ed in Chief. Vol.5 & 6. 1972.

Hall, Calvin S and Lindzey, Gardner, 1967. *Theories of Personality,* New York, John Wiley & Sons. Inc. London. Sydney.

Langer, S.K. 1949. *Philosophy in a new key, A Mentor Book.* The New Americana Library.

Notonegoro, 1987. *Pancasila Secara Ilmiah Populer.* Bina Aksara. Jakarta.

Peursen. Van C.A., *Wegwijs in de Wijabegeerte.* Paris Manteau.

Walgreave, J.H, 1967, *De Wijsbegeerte van Ortega Y. Gasset.* Aula Boeken. Spectrum.